

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru didefinisikan sebagai orang yang dipekerjakan (profesi atau pencahariannya) mengajar. Kata guru yang dalam bahasa arab disebut mu'allimat ustadz yang artinya orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih).⁹

Pengertian guru menurut Moh Amin dalam bukunya Pendidikan Islam, Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan.¹⁰ Sedangkan menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis Guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidikan adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara.¹¹

Guru disebut pendidik profesional karena guru telah menerima dan memiliki beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik

⁹ Jamil Suprihatiningrum, Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru), (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), 23.

¹⁰ Mohammad Amin, Pengantar Pendidikan Islam, (Pasuruan: Goreda Boena Islam, 1992), 31.

¹¹ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis, (Bandung: Rosda Karya, 1995), 138.

dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru.¹²

Menurut Husnul Chotimah, yang dikutip dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.¹³ Sedangkan dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, musholla, rumah, dan sebagainya.

Pendidikan Agama Islam dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional itu disebutkan bahwa "Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan". Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan Agama Islam namun juga mengajarkan ilmu umum yaitu dengan tujuan untuk menghormati Agama lain dan

¹² Jamil Suprihatiningrum, Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru), hlm 24.

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 20.

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁴

Secara khusus Pendidikan Agama Islam yaitu rangkaian proses sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya dimuka bumi dengan sebaik-baiknya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan.¹⁵

Jadi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seseorang yang diberi tugas dan tanggung jawab penuh untuk membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Guru Agama harus mampu membimbing anak didiknya kearah yang lebih baik.

2. Fungsi Guru

Guru dalam kegiatan belajar mengajar tentunya memiliki fungsi, diantara fungsi tersebut yaitu:

¹⁴ Dzakir dan Sadimi, Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 31

¹⁵ Dzakir dan Sadimi, Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 37

a. Guru Sebagai Pendidik

Salah satu fungsi guru yang umum adalah sebagai pendidik. Dalam melaksanakan fungsi ini, guru dituntut menjadi inspirator dan menjaga disiplin kelas. Sebagai inspirator, guru memberikan semangat kepada para siswa tanpa memandang tingkat intelektual atau tingkat motivasi belajarnya. Buatlah semua siswa senang bergaul dengan guru, baik di dalam maupun di luar kelas.

Hal ini tentu saja menuntut fleksibilitas yang tinggi. Sebagai korektor, ia harus berusaha membetulkan sikap dan tindakan siswa yang tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan manusia. Hal ini berarti bahwa guru harus mampu memberikan peneguhan dan hukuman secara tepat.

b. Guru Sebagai Diaktikus

Menurut Benyamin Bloom sebagaimana W.S. Winkel kualitas pengajaran sangat bergantung pada cara penyajian materi yang harus dipelajari. Selain itu, bagaimana guru menggunakan peneguhan, mengaktifkan siswa supaya berpartisipasi dan merasa terlibat dalam proses belajar dan bagaimana cara guru memberikan informasi kepada siswa tentang keberhasilan mereka merupakan cara-cara yang biasa disampaikan. Semua hal tersebut menuntut keterampilan didaktik guru.¹⁶

¹⁶ Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya.1992), 8.

3. Peran Guru

Peran guru dari seorang guru dalam pembelajaran yaitu menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran bagaimana pun hebatnya teknologi, sarana dan prasarana nya yang begitu bagus dan maju peran dari seorang guru akan tetap diperlukan karena peranan guru tidak akan bisa digantikan oleh apapun, guru memegang titik sentral dalam proses pembelajaran. Sardirman dalam bukunya merincikan peranan dari seorang guru dalam kegiatan pembelajaran menjadi 9 peranan yaitu:

a. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Dalam pada itu berlaku teori komunikasi. Informator Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

b. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua di organisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar diri siswa.¹⁷

¹⁷ Sardirman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 144.

c. Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendimanisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas, kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

Dalam semboyan pendidikan di taman siswa sudah lama di kenal dengan istilah "*ing madya mangun karsa*". Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

d. Pengarah

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan dan cita-cita, guru harus juga handayani.

e. Inisiator

Guru di sini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide kreatif yang dapat di contoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan "*ing ngarso sun tuladha*".

f. Transmitter

Guru dalam kegiatan ini sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan serta pengetahuan.¹⁸

g. Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajarmengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan “*tut wuri handayani*”.

h. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengai atau memberi jalan keluar kemacetan dalam diskusi siswa. Mediator juga di artikan sebagai penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan media.

i. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosial, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didik dapat berhasil atau tidak.

Tetapi jika di amati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali

¹⁸ Sardirman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 145.

belum menyentuh evaluasi intrinsik. Evaluasi yang dimaksud untuk guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai kriteria dan keberhasilan.¹⁹

B. Karakter Spiritual

1. Pengertian karakter spiritual

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *karasso*, yang berarti “*cetak biru*”, “*format dasar*”, atau “*sidik*” seperti dalam sidik jari; dalam istilah bahasa Yunani yang lain yaitu *charassein* yang berarti “*membuat tajam*” atau “*membuat dalam*”. Menurut pengamatan filsuf kontemporer klasik bernama Michael Novak, karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sedangkan Aristoteles seorang filsuf Yunani mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.

Manusia yang berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan; manusia semacam ini bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi selalu berusaha memperbaiki segala bentuk kesalahannya dan terus-menerus memperbaiki diri dari waktu ke waktu. Atau definisi yang lebih pas, manusia yang berkarakter adalah seseorang

¹⁹ Sadirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), 143-144.

yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah Subkhanahu wa Ta'ala.

Pembentukan karakter yang baik dapat dilakukan dengan kebiasaan. Namun kebiasaan saja tidak cukup. Hal ini sesuai dengan pendapat Berkowitz bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnyanilai-nilai karakter (value); misalnya seseorang terbiasa berkata jujur karena takut mendapatkan hukuman maka bisa saja ia tidak mengerti akan tingginya nilai moral dan kejujuran itu sendiri. kemudian, definisi religius menurut Muhaimin dapat diterjemahkan sebagai keberagamaan.

Keberagamaan dalam konteks character building sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Jadi, religius adalah penghayatan dari implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, ajaran agama yang diperoleh secara teoretis kemudian diterapkan secara aplikatif dalam rangka mengamalkan ajaran-ajaran agama. Hal ini akan berdampak pada cara beragama yang penuh dengan toleran dan kedamaian.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dimengerti bahwa karakter religius adalah perilaku yang mencerminkan ketaatan pada agama dalam kehidupan sehari-hari. Diantara contoh-contoh perilaku yang mencerminkan ketaatan pada agama Islam adalah berdoa, berzikir, salat,

puasa, dan sebagainya. Perilaku seseorang yang melaksanakan salat, puasa, atau zikir inilah yang kemudian disebut dengan karakter religius.²⁰

2. Macam-Macam Karakter Spiritual

Karakter dapat diartikan sebagai nilai (value). Menurut M. Faturrahman, macam-macam nilai spiritual adalah sebagai berikut:²¹

a. Nilai Ibadah

Secara Bahasa ibadah berarti mengabdikan (*menghamba*). Menghamba diri atau mengabdikan diri kepada Allah swt, yaitu inti dari ajaran Islam. Dengan konsep ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu selain Allah swt, sehingga manusia tidak lagi terus-menerus memikirkan urusan materi dan dunia semata. Ada dua bentuk nilai ibadah dalam Islam yakni: Pertama, ibadah *mahdhoh* (hubungan langsung dengan Allah swt), seperti: sholat, puasa, dzikir, dan lain sebagainya. Kedua, ibadah *ghairu mahdhoh* (ibadah yang berkaitan dengan sesama manusia), seperti: shadaqah, tolong menolong, dan lain sebagainya.

b. Nilai *Ruhul Jihad*

Ruhul jihad berarti jiwa yang mendorong seseorang untuk bekerja dan berjuang secara sungguh-sungguh di jalan Allah swt. *Ruhul jihad* didasari oleh adanya tujuan hidup manusia yakni *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah swt), *hablumminannas* (hubungan

²⁰ Dwi Adi Sartono, Perbandingan Kecerdasan Spiritual Karakter Religius Dan Perilaku Prososial Siswa Madrasah Tsanawiyah Dengan Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi, (Tesis S2 Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), Hlm. 35-36

²¹ Firman Adhi Kurniyawan, Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus Pada Anak Usia 6-12 Tahun di Dusun Candirejo Sardonoharjo Ngaglik Sleman DIY), (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam UII, 2021), hal. 29.

manusia dengan manusia), dan *hablumminal alam* (hubungan manusia dengan alam).

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa yaitu budi pekerti, atau tingkah laku. Dalam pendidikan tingkah laku atau budi pekerti erat kaitannya dengan kedisiplinan. Dalam lembaga pendidikan Islam unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan menjadi sebuah budaya yang harus terus diperhatikan.

d. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para pendidik. Keteladanan adalah hal yang penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai. Lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas keagamaan, maka nilai keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan, dan lain sebagainya.

Dengan demikian keteladanan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain.

C. Kreativitas guru PAI

1. Pengertian Kreativitas Guru PAI

Kreativitas tergolong hal yang sangat krusial selama proses belajar. Kreativitas dalam rangkaian belajar ialah pengembangan kemampuan di luar limit kecerdasan, mendapati cara terbaru yang lebih sempurna untuk penyelesaian masalah pendidikan, dan pengajar dituntut untuk menunjukkan dan mendemonstrasikan proses kreativitas itu sendiri.

Bedasarkan KBBI yang dikutip kembali oleh Zaenal Arif Pujiwantoro, mengatakan bahwa kreativitas ialah kemampuan membentuk, daya wujud, perihal dalam berkreasi.²² Menurut Hasan Langgulung yang dikutip kembali oleh Zaenal Arif Pujiwantoro, mengatakan bahwa kreativitas bermula dari *creativity*, yang bermakna kesiapan daya wujud atau membentuk.²³ Menurut Cony Semiawan dkk yang dikutip kembali oleh Zaenal Arif Pujiwantoro, mengungkapkan bahwasannya kreativitas ialah kecakapan guna mengasah ide-ide baru dan mengamalkannya dalam penyelesaian permasalahan.²⁴

Disamping itu, pengertian kreativitas akan dikemukakan oleh beberapa ahli. Ulfah mengungkapkan kreativitas ialah segala gagasan baru, metode, pemahaman atau model baru yang bisa diteruskan, selanjutnya dipakai pada kehidupan. Santrock mengatakan kreativitas ialah kecakapan untuk berpikir dalam metode-metode terbaru dan unik, serta membuahkan hasil penyelesaian masalah yang tidak biasa. Menurut Perkins, kreativitas termasuk sebuah hasil kreatif yakni sebuah hasil terbaru dan sesuai, oleh karenanya individu yang produktif atau individu dengan kreativitas ialah individu yang kemungkinan selalu membuahkan

²² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2007), 599, dikutip dalam Zaenal Arif Pujiwantoro, "Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di MI Negeri Watugung Tambak Banyumas," Jurnal: Jurnal Tawadhu, Vol. 2 No. 2, (2018): 642.

²³ Hasan Langgulung, (1991), 45, dikutip dalam Zaenal Arif Pujiwantoro, "Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di MI Negeri Watugung Tambak Banyumas," Jurnal: Jurnal Tawadhu, Vol. 2 No. 2, (2018): 642.

²⁴ Cony Semiawan dkk, (1984), 7, dikutip dalam Zaenal Arif Pujiwantoro, "Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di MI Negeri Watugung Tambak Banyumas," Jurnal: Jurnal Tawadhu, Vol. 2 No. 2, (2018): 642.

sebuah hal yang baru. Sedangkan Menurut Basuki kreativitas ialah sebuah tahapan upaya manusia untuk mengembangkan dirinya dalam beragam aspek kehidupannya dengan maksud supaya mencicipi kualitas hidup yang yang terbaik.²⁵

Menurut Guilford yang dikutip kembali oleh Rachmy Diana, mengungkapkan bahwasannya kreativitas ialah kecakapan berpikir divergen atau berpikir menjajaki beragam pilihan jawaban terhadap sebuah permasalahan yang benarnya sama.²⁶

Berdasarkan gagasan para ahli sebelumnya, bisa diambil simpulan bahwasannya kreativitas ialah sebuah proses penting pada kehidupan sebagai aktualisasi diri, dimana seorang pendidik mampu menghasilkan cara, model dan ide-ide baru yang dapat disampaikan sebagai suatu pemikiran yang unik dan kreatif. Seorang pendidik diharapkan mampu dalam mengembangkan pemikirannya, sehingga pada saat proses pembelajaran yang dilakukan guru memiliki peranan penting dalam memotivai belajar siswanya dengan kreativitas yang dimiliki guru tersebut.

Pendidik termasuk aspek yang sangat mencolok dan dianggap sangat mendasar dalam dunia pendidikan, dimana guru menjadi contoh dan dijadikan teladan oleh peserta didik. Istilah guru menurut bahasa Arab dimaknai *mu'allim* dan menurut bahasa Inggris dimaknai *teacher*,

²⁵ Ninik Yuliani dan Niken Titi Paratitis, "Minat Pada Profesi Guru, Semangat Kerja dan Kreativitas Guru Taman Kanak-Kanak," Jurnal: Jurnal Psikologi, Vol. 8 No. 1, (2013): 636-637.

²⁶ Rachmy Diana, "Hubungan Antara Religiusitas dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah Umum," Jurnal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, No. 7 Th. III, (1999): 7.

mempunyai arti yang sangat simpel, yakni: *a person whose occupation is teaching other*. Dengan arti guru adalah individu yang tanggung jawabnya mendidik orang lain. Guru Agama Islam sebagai penanggung jawab dan pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Zuhairini menegaskan guru punya tugas lain yakni menuntut wawasan tentang agama islam, menumbuhkan keimanan pada raga siswa, mengajar anak supaya patuh menjalani agama, dan mempunyai akhlak yang mulia.²⁷

Sedangkan makna *murabbi* ialah pengajar agama wajib seseorang yang mempunyai sifat *rabbani*, yakni berbudi, berilmu dalam aspek pemahaman terkait rabb. Makna *muallim* ialah seorang pendidik agama wajib „alimun (ilmuan), yaitu memahami ilmu teoritis, mempunyai kreativitas, tanggung jawab yang cukup tinggi dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus perilaku hidup yang setia mengedepankan nilai di dalam keseharian hidup. Sementara itu, makna *ta'dib* ialah integrasi diantara amal dan ilmu.²⁸

Berlandaskan penjelasan tersebut, definisi Guru Pendidikan Agama Islam yakni seorang tenaga pendidik yang mendidik, membimbing serta mengetahui perkembangan intelektual pada siswa dan menumbuhkan ilmu-ilmu agama Islam dengan maksud mempersiapkan calon-calon kader islami yang memiliki aspek keislaman. Jadi, yang dimaksudkan dengan kreativitas Guru PAI ialah keahlian yang dipunya oleh seorang pengajar

²⁷ Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah," Jurnal: Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 11 No. 2, (2013): 145.

²⁸ M. Masjkur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah," Jurnal: AT-TUHFAH Jurnal Keislaman, Vol. 7 No.1, (2018): 25.

dalam mengajar, membimbing dengan menghasilkan suatu cara, model dan ide-ide baru yang dapat disampaikan sebagai suatu pemikiran yang unik dan kreatif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang ada dalam agama Islam.

Melihat realita yang terjadi sekarang ini masih ada guru mungkin termasuk guru mata pelajaran PAI dalam proses pembelajarannya masih kurang kreatif. Misalnya masih menggunakan metode-metode yang monoton dan cenderung kurang memanfaatkan fasilitas yang seharusnya di gunakan sebagai media pembelajaran. Peranan seorang guru sangat dibutuhkan keberadaannya dalam proses belajar mengajar termasuk disini kreativitas mereka dalam pembelajaran sehingga berpengaruh dalam menumbuhkan semangat belajar yang kemudian mencapai hasil yang maksimal khususnya pada mata pelajaran PAI.

Seorang guru kreatif dalam mengajar mampu menumbuhkan dampak positif bagi siswa, sebab siswa tidak merasa jenuh dan dapat menerima pelajaran yang diberikan. Demikian pengelolaan proses belajar mengajar yang baik didukung oleh kreativitas guru. Kreativitas guru mata pelajaran PAI dihubungkan dengan hasil belajar (prestasi belajar siswa) dapat menjadi relatif menarik untuk diteliti lebih lanjut karena seharusnya dua hal itu memiliki hubungan yang sangat kuat maksudnya adalah semakin tinggi kreativitas guru mata pelajaran PAI dalam mengemas materi maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran tersebut.

Sebab hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seorang siswa menguasai bahan yang sudah diajarkan oleh guru. Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar.

Dalam hal itu, guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran yang agar dapat membimbing peserta didik secara optimal. Suatu proses pembelajaran yang dilakukan dalam suatu pendidikan formal secara khusus dan non formal secara umum mengalami suatu tahap akhir yang akan dicapai dalam suatu proses belajar mengajar. Tahapan terakhir dalam suatu proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan secara formal, tahapan tersebut adalah tes ujian akhir. Akan tetapi, sebenarnya proses evaluasi yang dilakukan tidak hanya terdapat pada akhir proses melainkan dapat juga ditengah atau diselasela proses belajar di kelas.

Hasil belajar ini berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kreativitas diartikan sebagai daya cipta, kemampuan untuk menciptakan, perihal berkreasi. Dari pengertian secara etimologi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan manusia untuk menciptakan sesuatu yang baru. Munandar sebagaimana dikutip oleh Trianto, mengemukakan bahwa kreativitas (berpikir kreatif atau berfikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap sesuatu masalah dimana penekanannya pada kualitas, ketepatan, dan beragam jawaban makin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah makin kreativitas seseorang.

Dalam konteks ini kreativitas diartikan sebagai daya intelektual dan optimalisasi penggunaannya untuk mengembangkan kepribadian dan mencapai kesuksesan ketika berinteraksi dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Begitu banyaknya definisi kreativitas yang dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain Munandar mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.²⁹

Kreativitas guru merupakan hal penting dalam pembelajaran dan bahkan dapat menjadi pintu masuk dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. perilaku pembelajaran yang di cerminkan oleh guru cenderung kurang bermakna apabila tidak diimbangi dengan gagasan/ide

²⁹ Munandar, Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm 49.

dan perilaku pembelajaran yang kreatif. Kreativitas baru akan muncul apabila dalam pembelajaran oleh guru didukung dengan pemahaman tentang makna mengajar dan belajar. Mengajar bukan hanya sekedar memberikan materi atau pun melaksanakan hal-hal tertentu, apalagi jika dikaitkan dengan pencapaian target program pengajaran. Belajar juga tidak melulu hanya mengingat apa yang dijejalkan guru/buku pelajaran kepada siswa selama kegiatan belajar mengajar. Guru bukan sekedar menitikberatkan sebagai penyampai pengetahuan dan pengalih keterampilan serta merupakan satu-satunya sumber belajar, tetapi perlu dirubah menjadi pembimbing, Pembina, pengajar dan pelatih yang berarti membelajarkan anak didik.³⁰

Seorang guru haruslah meninggalkan rutinitas dalam proses pembelajaran, sebaliknya lebih mengarah kepada perilaku profesional yang kreatif. Skinner menitikberatkan perlunya pengembangan kreativitas guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya melalui pemilihan stimulus yang diskriminatif dan penggunaan penguatan.³¹

Menurut Rogers bahwa dalam mengembangkan kreativitasnya seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan, yakni :

- a. Guru perlu memberi kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur;
- b. Guru dan siswa membuat kontrak kerja;

³⁰ Agung, Iskandar, meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru, Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010, Cet. I, hlm 23-24.

³¹ Agung, Iskandar, meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru, Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010, Cet. I, hlm 24

- c. Guru perlu menggunakan metode inkuiri atau belajar menemukan (discovery learning);
- d. Guru perlu menggunakan metode simulasi;
- e. Guru perlu mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain;
- f. Guru harus bertindak sebagai fasilitator belajar; dan
- g. Guru perlu menggunakan pengajaran berprogram agar tercipta peluang bagi siswa untuk timbulnya kreativitas.³²

Secara garis besar yang dapat menunjang peningkatan kualitas guru ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ada pada guru meliputi yaitu :

1. Latar Belakang Pendidikan Guru

Salah satu persyaratan utama yang harus dipenuhi guru sebelum mengajar adalah memiliki ijazah keguruan. Dengan memiliki ijazah tersebut, guru akan memiliki pengalaman mengajar dan bekalpengetahuan baik pedagogis maupun didaktis, yang sangat besar peranannya dalam membantu pelaksanaan tugas guru.

Sebaliknya tanpa pengetahuan dibidang profesional kependidikan tersebut, maka guru akan sulit sekali mengadakan peningkatan kemampuan dirinya. Karena profesi guru juga ditentukan oleh pengalaman maupun pendidikan kerja

³² Agung, Iskandar, meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru, Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010, Cet. I, hlm 25

sebelumnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Saifullah HA. bahwasannya: “Professional guru dalam banyak hal ditentukan oleh pendidikan persiapan, pengalaman kerja dan kepribadian guru, terutama bila ditinjau dari sudut dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan sekolah”. Dengan demikian ijazah guru akan menunjang pelaksanaan tugas mengajar sendiri

2. Pengalaman Mengajar

Bagi guru yang mengajarnya baru setahun, maka akan berbeda dengan guru yang mengajar bertahun-tahun. Sehingga kian lama menuju kesempurnaan dalam menjalankan tugasnya.

3. Perbedaan Motivasi Kualitas Guru

Mengingat beratnya tanggung jawab guru sebagai pelaksana pendidikan ini, maka tidak semua orang berhak dan bersedia jadi guru. Namun dalam kenyataan kadang-kadang membuktikan bahwa seorang guru bukan karena terpaksa atau karena sempitnya lapangan pekerjaan, sedang seorang guru dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya maupun keluarganya. Bagi seorang guru yang memiliki motivasi profesional karena tanggung jawab dan tugas akan senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki demi menjaga kualitas pendidikan agar menjadi lebih baik. Demikian juga sebaliknya tugas guru yang mencari imbalan tanpa adanya

kesadaran diri, tentu akan menghambat usaha dalam peningkatan tersebut.

b. Faktor Eksternal

Sedangkan yang termasuk faktor eksternal (diluar diri) guru yaitu :

1. Adanya Sarana Pendidikan

Dalam dunia pendidikan atau pelaksanaan tugas belajar mengajar, sarana merupakan faktor yang ikut menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Tersedianya sarana yang memadai akan mempengaruhi pencapaian tujuan, sedangkan terbatasnya sarana juga akan menghambat tujuan yang akan dicapainya. Karena kurangnya sarana pendidikan dan kesiapan alat peraga dalam pengajaran secara tidak langsung akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidik. Sehingga masalah kekurangan gedung, text book, alat-alat praktikum, ruang laboratium dan terutama biaya, semua merupakan problem pendidikan yang sangat sulit.

2. Pengawasan dari Kepala Sekolah

Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa adanya pengawasan dari kepala sekolah akan seenaknya dalam melaksanakan tugasnya, sehingga tujuan yang akan diharapkan tidak dapat dicapai. Karena pelaksanaan pengawasan kepala sekolah ditujukan untuk pembinaan dan peningkatan proses belajar mengajar. Dalam

pengawasan ini hendaknya kepala sekolah bersifat fleksibel dengan memberi kesempatan kepada pendidik untuk mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan. Sifat untuk menonjolkan kedudukan sebagai atasan dan menganggap pendidik sebagai bawahan semata-mata akan melahirkan hubungan yang kaku. Sebagai akibatnya pendidik akan tertekan dan tidak mempunyai kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pendidikan.

3. Kedisiplinan Kerja

Kedisiplinan sekolah tidak hanya diterapkan pada peserta didik, akan tetapi kedisiplinan kerja seluruh personal sekolah juga harus dilaksanakan. Bahkan untuk membina kedisiplinan kerja ini merupakan pekerjaan yang mudah karena masing-masing pendidik mempunyai sifat dan latar belakang kemampuan yang heterogen. Kedisiplinan yang ditanamkan kepada pendidik dan seluruh staf sekolah akan menciptakan kondisi kerja yang baik, dan sebagai realisasinya tentu akan mempengaruhi upaya peningkatan kualitas guru agama maupun guru umum.

2. Prinsip Pengembangan Kreativitas Guru PAI

Kreativitas ialah sesuatu yang wajib dikelola oleh pengajar dalam proses belajar serta pengajar diwajibkan untuk mempertunjukkan rangkaian kreativitas itu sendiri. Pendidik sebagai kreator selalu berikhtiar

untuk mendapati metode yang tambah sempurna dalam meladeni murid, oleh karenanya murid akan menilai bahwasannya guru sebenarnya kreatif dan tidak mengerjakan sebuah hal yang lazim saja.

Kreativitas menampilkan bahwasannya apapun yang dilakukan oleh pendidik saat ini lebih sempurna dari yang telah dilaksanakan sebelumnya dan apa yang dilaksanakan di waktu yang akan datang lebih sempurna daripada saat ini. Adapun prinsip pengembangan kreativitas guru diantaranya:

a. Mengenal peserta didik secara perorangan

Selama proses belajar murid memiliki kecerdasan yang beragam. Perbedaan tiap individu harus diperhatikan selama proses belajar. Sebab tiap murid mempunyai taraf pemahaman atau kecepatan dalam mengerti pelajaran yang dipaparkan sedangkan murid yang mempunyai kemampuan yang di atas standar bisa diberdayakan untuk menolong teman lainnya yang masih belum cukup dalam belajar.

b. Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar

Lingkungan sekolah termasuk sumber yang bisa dibuat bahan belajar untuk siswa seperti lingkungan sosial, budaya serta fisik. Lingkungan sekolah juga bisa menjadi objek rangkaian belajar teruntuk siswa.

c. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah

Selama proses belajar, pengajar wajib bisa menjadikan siswa meningkatkan kecerdasan berfikir kritis dan bisa menyelesaikan masalah dengan cara pengajar menyusun strategi pembelajaran yang 12 diarahkan untuk mengupgrade tiga kemampuan tersebut.³³

3. Tahapan-Tahapan Kreativitas Guru PAI

Pendidik kreatif ialah pendidik yang gampang sekali disukai oleh siswanya. Selain itu, kehadiran seorang pendidik yang kreatif bisa menghasilkan rangkaian belajar yang menggembirakan bagi siswanya. Namun, agar proses kreativitas guru dapat terjadi terdapat tahapan-tahapan tertentu. Menurut Faisal, terdapat 4 tahapan guru yang kreatif, yakni:

a. Persiapan

Tahapan ini, seorang guru berikhtiar menghimpun data maupun informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami. Guru berusaha mempelajari berbagai alternatif penyelesaian terhadap permasalahan yang dialami. Bersama bekal pengalaman dan wawasan yang dipunya, seorang guru berikhtiar mencoba berbagai peluang jalan yang bisa diambil untuk menyelesaikan permasalahan itu. Akan tetapi dalam tahapan ini, belum terdapat arah yang permanen meskipun telah sanggup menjelajahi beragam alternatif penyelesaian masalah. Pada tahapan ini masih cukup dibutuhkan peningkatan kecerdasan berpikir divergen.

³³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 51-52.

b. Inkubasi

Tahapan ini, rangkaian penyelesaian pemasalahan “*dierami*” dalam alam prasadar, seorang guru seolah-olah membiarkannya. Jadi, pada tahapan ini seseorang (pendidik) seakan-akan menghindarkan diri dalam beberapa waktu dari permasalahan yang dialaminya, dengan artian tidak mengkajinya dengan sadar akan tetapi “mengendapkannya” dalam alam prasadar. Tahapan ini bisa berjalan cukup lama maupun singkat hingga muncul ide atau inspirasi untuk penyelesaian permasalahan.

c. Iluminasi

Tahapan ini biasa dikatakan sebagai tahapan munculnya insight. Pada tahapan ini telah bisa muncul ide-ide atau inspirasi baru serta rangkaian psikologis yang mendahului dan mengikuti timbulnya ide atau inspirasi untuk penyelesaian pemasalahan.

d. Verifikasi

Pada tahapan ini, ide-ide yang sudah timbul dinilai secara konvergen dan kritis, serta menyiapkannya kepada realitas. Pemikiran divergen wajib diimbangi konvergen. Sikap spontan dan gagasan harus diimbangi oleh pola pikir terpilih dan terencana. Pengakuan secara menyeluruh wajib diimbangi oleh kritik. Dugaan wajib diimbangi oleh gagasan yang masuk akal. Ketangguhan wajib diimbangi oleh perilaku

waspada. Hayalan wajib diimbangi oleh percobaan terhadap kenyataan.³⁴

Berlandaskan penjabaran tersebut, bisa dimengerti bahwasannya tahapan persiapan, iluminasi serta inkubasi ialah rangkaian pola pikir divergen (bersifat tersebar), sedangkan tahapan verifikasi ialah rangkaian berpikir konvergen (bersifat terpusat).

4. Manfaat Kreativitas Guru PAI

Kreativitas dimiliki oleh semua orang yang merupakan aktualisasi diri dengan menghasilkan ide-ide dan pemikiran baru. Namun, tidak semua orang mampu menghasilkan ide-ide atau pemikiran barunya. Guru yang kreatif ialah guru yang sanggup menghasilkan pembelajaran yang mengasikkan bagi peserta didiknya. Dengan adanya kreativitas tersebut, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Kreativitas dipunyai oleh setiap orang. Agar kreativitas bisa berjalan dengan lancar, kita wajib mengawali dengan pendidikan di rumah. Orang tuadihruskan memberikan peluang bagi anak untuk meningkatkan daya imajinasinya, mereka diharuskan dilatih untuk sering bertanya, pertunjukkan terhadap mereka keajaiban dunia dan kekuatan alam. Ketika sekolah dasar mereka diberi peluang untuk melaksanakan penjelajahan dan eksperimentasi dunia disekitar mereka. Anak-anak

³⁴ Novi Khomasatun, "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sumber Belajar Di SMPN 1 Kemranjen dan SMPN 8 Purwokerto," Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017, hlm. 27-28.

dirutinkan menggali literatur dan ensiklopedia maupun media internet, sehingga sedari kecil telah memiliki inisiatif menyelesaikan permasalahan yang akan mereka alami selama masa hidupnya.

Tugas guru sebagai pendidik adalah berat, maka sebagai pendidik harus pandai menggunakan bahasa yang sopan harus mempunyai kepribadian yang baik dan kuat dan harus disenangi dan segani oleh anak didiknya. Jangan sampai anak didik menjadi takut atau terlalu berani, emosinya harus stabil. Sebab nanti akan menghadapi berbagai macam anak didik. Seorang pendidik harus dapat menyesuaikan diri, tidak boleh terlalu sensitive/perasa, lekas marah/penakut.

Pekerjaan dan tanggung jawab guru sebagai pendidik adalah pekerjaan professional, dalam arti seorang guru harus benar-benar konsekuen, bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang diemban, menguasai bahan yang akan diajarkan, sehingga sebagai guru memiliki wibawa akademis di depan kelas dengan anak didik dan masyarakat di mana ia berada.

Dalam proses belajar dan mengajar, kreativitas dalam pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting. Peranan kreatifitas guru tidak sekedar membantu proses belajar mengajar dengan mencakup satu aspek dalam diri manusia saja, akan tetapi mencakup aspek-aspek lainnya yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Secara umum kreativitas guru memiliki manfaat khususnya kreativitas guru dalam manajemen kelas dan pemamfaatan media pembelajaran:

1. Meletakkan dasar-dasar yang konkret dari konsep yang abstrak, sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme.
2. Menampilkan objek yang terlalu besar dan tidak mungkin untuk dibawa ke dalam kelas. Pasar, binatang buas yang besar, alat-alat perang dan sebagainya yang semuanya itu tidak mungkin yang aslinya dibawa ke dalam kelas, dapat dilakukan dengan cara menampilkan photo, film atau gambarnya yang merupakan bagian dari media pengajaran.
2. Membangkitkan motivasi belajar siswa.
3. Dapat mengatur dan mengontrol tempo belajar siswa.
4. Memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya.³⁵
5. Masalah yang berkaitan dengan kesuksesan dalam memimpin proses pembelajaran dan mengantarkan para siswa kepada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
6. Keadaan kelas akan lebih tertib, terkendali, dapat dikuasai dan menciptakan kondisi kelas yang aman, damai dan serasi yang mendorong terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang terkendali.³⁶

D. Kajian Terdahulu

Beberapa penelitian kajian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

³⁵ M. Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm 339

³⁶ M. Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm 340

1. Artikel oleh Eka Cahya Maulidiyah, penelitian yang membahas tentang "pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak khususnya di Era Digital". Di mana hasil/kesimpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak sudah seharusnya diberikan pada usia dini. Hal tersebut merupakan kewajiban orang tua terhadap anak. Utamanya di Era Digital yang penuh dengan tantangan. Penanaman nilai-nilai agama merupakan hal penting yang diharapkan mampu untuk meminimalisir dampak-dampak negatif dari Era Digital yang disebut juga dengan Era Disruptif. Penanaman nilai-nilai agama dimulai dari keluarga yang merupakan lingkungan terdekat bagi anak. Pola asuh yang baik dan benar menentukan keberhasilan dalam meminimalisir dampak-dampak negative dari Era Digital. Oleh karena itu, juga membutuhkan strategi penanaman nilai-nilai agama yang dapat dilakukan oleh orang tua.³⁷ Perbedaan dengan penelitian ini adalah subyek dari penelitian yaitu dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penanaman nilai-nilai agama islam pada siswa di SMP Negeri 8 Yogyakarta.
2. Artikel Eko Prayogo dan Suyadi, dalam jurnal tersebut membahas tentang "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi 4.0 dengan Pendekatan Humanistik di SMP Muahammadiyah Al Mujahidin Gunung Kidul". Penelitian ini bertujuan untuk memahami pentingnya belajar Pendidikan Agama Islam di era revolusi 4.0. Pendekatan humanistik perlu

³⁷ Eka Cahya Maulidiyah, Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Anak di Era Digital, Jurnal Perempuan dan Anak. Volume 02. No 01, Juli 2018, 87-88

diterapkan di era revolusi 4.0 karena dengan majunya teknologi. Hasil dari penelitian ini yaitu eksistensi pembelajaran. Pendidikan Agama Islam di era revolusi 4.0 dengan menggambarkan berbagai cara mengintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun tidak kedalam pembelajaran sangatlah bagus. Penerapan Humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru SMP Muhammadiyah Al Mujahidin menghasilkan hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain dengan kerja yang maksimal dan cukup baik.³⁸ Perbedaan dengan penelitian ini adalah subyek dari penelitian yaitu dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penanaman nilai-nilai agama Islam di era digital pada siswa di SMP Negeri 8 Yogyakarta dengan menggunakan metode metode pembiasaan dan program-program tertentu.

3. Tesis Izattul Isnaini Yang Membahas Tentang "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital", Hasil Kajian Peran Dan Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di Smp Negeri 8 Yogyakarta, Maka Dapat Disimpulkan Bahwa Peran Dan Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di Smp Negeri 8 Yogyakarta

Sebagai berikut: dampak dari era digital saat ini bagi peserta didik di smp negeri 8 yogyakarta meliputi beberapa perbuatan menyimpang seperti: bermain game yang berlebihan, pacaran, bullying dan menonton film porno yang mengakibatkan merosotnya nilai sekolah, namun hal ini bisa

³⁸ Eko Prayogo dan Suyadi, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi 4.0 dengan Pendekatan Humanistik di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunung Kidul. Jurnal Pendidikan Islam. Volume 2. No 2, 2019

diminimalisir dengan cara menerapkan aturan yang mewajibkan semua handphone yang dibawa ke sekolah di kumpulkan di dalam box yang telah di sediakan oleh guru mata pelajaran pertama atau wali kelas masing-masing. Strategi atau tindakan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada peserta didik meliputi: tindakan preventif, melalui tadarus di pagi hari sebelum memulai pelajaran pertama, sholat dhuhah, sholat dzuhur, kultum dan rangkuman buku akidah akhlak mulia; tindakan represif, melalui bimbingan dan nasihat, menegakkan disiplin sekolah, penerapan sanksi dan pemanggilan orang tua; serta tindakan kuratif, melalui skorsing dan pengembalian siswa kepada orang tua.³⁹

4. Mukh. Nur Sikin, tahun 2002, yang berjudul: Upaya Guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai Islam di SMU Negeri 5 Yogyakarta. Penelitian ini menghasilkan temuan tentang nilai-nilai agama Islam di Sekolah, meliputi sholat dhuhah, sholat jama'ah dan membaca Al-Qur'an melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
5. Sriyati, tahun 2004, yang berjudul: Upaya Guru PAI dalam pembinaan Akhlak Siswa di SMK. Menghasilkan temuan tentang pentingnya peranan guru PAI di SMK dalam menangani perilaku jelek siswa melalui pembelajaran PAI.
6. Nurani, Amirudin. Jurnal Tarbawi Pendidikan Agama Islam. "Motivasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa". Dapat diambil kesimpulan: Motivasi sangat diperlukan untuk

³⁹ Izattul Isnaini, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital, (Tesis S2 Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)

terciptanya proses pembelajaran di kelas secara efektif. Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran baik dalam proses maupun pencapaian hasil. Oleh karena itu dalam pembelajaran guru harus menggunakan metode yang bervariasi agar tidak membosankan, akan tetapi dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa memiliki motivasi untuk belajar dan dapat meningkatkan minat belajarnya.⁴⁰

7. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Handayani, mahasiswa IAIN Salatiga tahun 2016⁴¹ dengan judul *Pengembangan Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Ibadah Puasa Perspektif Tasawuf* dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa konsep dari kecerdasan spiritual ialah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap segala perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual ialah memiliki visi dan nilai-nilai, autentik (tanggung jawab dan jujur kepada diri sendiri), memiliki kesadaran hidup yang tinggi, memiliki sikap cinta dan kasih sayang, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan spiritual ialah dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, lingkungan hidup, masyarakat dan kelompok sebaya. Dalam hal ini, tepat jika pengembangan nilai-nilai

⁴⁰ Nurani Azis. Amirrudin, Motivasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Tarbawi Pendidikan Agama Islam* (P-ISSN: 2527-4082, E-ISSN: 2622-920X) Vol. 05 NO. 01, Januari-Juni 2020, <https://journal.unimuh.ac.id/index.php/tarbawi/view/3344>

⁴¹ Irma Budiana, *Membina Kecerdasan spiritual anak dalam keluarga*, (Tangerang: STIT Islamic Village Press, 2012), hlm. 7.

kecerdasan spiritual melalui kegiatan puasa, karena dalam berpuasa, seseorang dituntut untuk berperang melawan hawa nafsu, dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah serta mencegah hati dari kelalaian terhadap Allah. Dalam nilai spiritual puasa, akan menepis sikap *hayawani* (kebinatangan) yang ada pada manusia, yaitu sifat yang hanya bergairah kepada makan dan minum serta semisalnya. Sehingga puasa termasuk dalam media yang dapat digunakan dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual.

E. Kerangka Berfikir

Gaya mengajar merupakan hal yang penting dilakukan oleh pendidik karena diperlukan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, bertujuan memudahkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.

Kreativitas guru pendidikan agama islam dalam penguatan karakter spiritual siswa di smpn 12 kota bengkulu

Proses kreativitas guru pendidikan agama islam dalam penguatan karakter spiritual siswa di smpn 12 kota bengkulu

Penerapan proses kreativitas guru pendidikan agama islam dalam penguatan karakter spiritual siswa di smpn 12 kota bengkulu

Bagan 1.1

Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Spiritual Siswa Di SMPN 12 Kota Bengkulu.